

PERAN KELUARGA TERHADAP TERJADINYA KENAKALAN REMAJA PADA SMPN-1 PENDAHULUAN KECAMATAN TEWANG SANGALANG GARING DI KABUPATEN KATINGAN

Betty Karya

Universitas PGRI Palangka Raya
Jl. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7

Abstract : This research to describe the role of families against juvenile delinquency in students SMPN-1 Pendahara Tewang Sangalang crisp In Katingan District. To reveal about the efforts parents and teachers can make to reduce juvenile delinquency. The type of research used is Descriptive Qualitative, the research location is located at SMPN 1 Tewang Sangalang Garing Katingan Regency. Sampling method is purposive sampling. Source of data comes from Informants, Documents, or archives. Data collection techniques are Obsevation, Interview and Documentation. Data analysis using Interactive analysis while Data validity using technique triangulation or source triangulation. The results showed that there was a positive relationship between peer group association with juvenile delinquency. A teenager should be careful in choosing a group to get along with, because social groups can create mutual relationships for their members. All good or bad behavior will be easily imitated by members of his group. If imitated is a bad deed, it can lead to juvenile delinquency collectively from group members. But if imitated is a good behavior it will be useful and not cause problems. Parents should also maintain a harmonious relationship between family members. This can minimize the emergence of juvenile delinquency measures. The existence of a negative relationship between the attention of parents with juvenile delinquency. Therefore the attention of parents need to be increased again so that juvenile delinquency can be reduced. Implementation of this is the parents pay more attention to the child especially in the fulfillment of physical needs (clothing, food, board) and psychic (affection, moiety and sense of security). respect the child personally, accept the child as usual, listen to the child's opinion or complaint, forgive the child's mistake and apologize if the parent is guilty of the child, straighten the child's mistake with the right reasons or considerations, so the child can go through its development period well.

Keywords : The Role Of The Family Of Young Delinquent Adaption

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 memuat tujuan negara yakni, “melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan mensejahterakan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,....“ (Bp-7 Pusat, 1993). Ini berarti bahwa negara memberikan

jaminan perlindungan kepada segenap warga negaranya untuk membina kehidupan dalam kerangka mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Maka salah satu lembaga yang turut bertanggung jawab untuk itu ialah lembaga keluarga.

Dalam terbentuknya lembaga keluarga, maka semakin jelas tugas tanggung jawab terhadap pembinaan anak. Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 45 UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang, perkawinan ayat (1) yang mengatur, “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya”(1996 : 12).

Dari penjelasan tersebut diatas, diperoleh gambaran bahwa lembaga keluarga merupakan tempat berlangsungnya proses pengembangan dan pembinaan kepribadian anak-anak. Hal ini sejalan dengan dikemukakan Dra. Sally S. Adiwardhana (1991 : 61-62) “Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup”. Lingkungan pertama dan utama yang besar yakni lingkungan keluarga. Sally S Adiwardhana (1991:60) mengatakan:

“Namun karena pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak sepenuhnya tergantung kepada orang lain, yakni orang tua, makanya disinilah pentingnya peran orang tua sebagai orang pertama yang dikenal anak dalam kehidupan untuk memperkembangkan kehidupan moral anaknya.”

Dengan demikian perkembangan tingkah laku anak-anak remaja dominan dipengaruhi kondisi keluarganya. Secara umum orang tua sangat berharap agar anak menjadi orang yang baik, patuh, berbudi pekerti luhur, pintar dan taat beribadah.

Mengenai hal ini Sally S Adiwardhana (1991 : 60) mengatakan:

“Pada hakikatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semua, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak”.

Memperhatikan penjelasan diatas, terlihat betapa besar pengaruh orang tua terhadap perkembangan perilaku atau tingkah laku anak atau remaja. Sebab mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Artinya kendati pun orang tua sudah secara optimal telah mendidik anak-anak umumnya bisa saja terjadi anak menjadi nakal dan sebagainya.

Namun kenyataan yang terlihat adanya atau terjadinya kenakalan remaja ini merupakan penampilan perilaku penyimpangan (multajusment / sesuai/penyesuain). Di kalangan pelajaran kenakalan ini diwujudkan dalam perilaku tawuran antar pelajar, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, membolos, sering alpa,

tidak taat menggunakan pakaian seragam dan berbagai tingkah laku yang tidak disiplin.

Kalau dihubungkan dengan penjelasan diatas bahwa orang tua atau lembaga keluarga memiliki kontribusi terbesar dalam mempengaruhi perilaku anak atau remaja, maka jelaslah bahwa perilaku nakal atau kenakalan remaja pada pelajar ini besar kemungkinan dipengaruhi juga oleh keadaan atau latar belakang keluarga remaja tersebut. Misalnya hubungan ayah dan ibu, kurangnya perhatian salah satu kedua orang tua terhadap remaja dan sebagainya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang dari persoalan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan pernyataan masalah yang di jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh peran keluarga terhadap terjadinya kenakalan remaja pada siswa SMPN-1 Pendahara
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja tersebut

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN-1 Pendahara Kecamatan

Tewang Sangalang garing Di Kabupaten Katingan.

2. Untuk mengungkapkan mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan orang tua dan guru guna mengurangi tingkat kenakalan remaja.

MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini, dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk melatih diri menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama ini terutama dalam hal penelitian ilmiah.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi orang tua dan guru dalam membina anak-anak.
3. Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan masukan bagi remaja dalam memperbaiki tingkah lakunya sehingga dapat menyadari kenakalannya dan menjadi remaja yang baik.

KELUARGA DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP REMAJA

Pengertian Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:413) keluarga adalah ibu bapak dan anak-anak. Keluarga menurut makna ini merupakan keluarga inti (keluarga batih) sebagai mana diungkapkan S.A. Basuki Suekanto (1981:50) keluarga batih

terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum kawin dan anak angkat, yang ditandai oleh tempat tinggal sama, sahnya hubungan antara suami istri, yang bertujuan mendapatkan keturunan (reproduksi), adanya kerjasama ekonomi dan kewajiban mendidik anggota keluarga tersebut. Nampaknya S.A Basuki Soekanto menjelaskan makna keluarga ini lebih kompleks dimana keluarga merupakan suatu kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terbentuk dari ayah, ibu dan anak-anak yang berada dalam satu tempat tinggal yang pasti dan terikat kerja sama ekonomi dimana orang tua mempunyai kewajiban utama mendidik anak-anaknya. Hasil ini masih sejalan dengan yang dikata S.A Basuki Suekanto (1981:50) berikut ini, keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil, yang menjadi lingkungan masyarakat yang pertama-tama memberikan pengaruh melalui pendidikan dan pengajaran kepada anggotanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Abu Ahmadi (1979:75) mengatakan, keluarga merupakan suatu group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dengan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anaknya. Menurut pendapat ini keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari perkawinan

dengan maksud membesarkan dan mema anak-anaknya.

Peran Orang Tua Terhadap Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), orang tua adalah ayah ibu kandung menurut pengertian ini orang tua merupakan ayah dan ibu kandung anak. Orang tua dan anak merupakan satu keluarga. Sedangkan pengertian keluarga menurut Prof. Dr. Umar Tirtaraharjo dan Drs. I.A sulo, keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan yang sedarah dimana anggota keluarga tersebut seperti hubungan suami istri ayah, ibu dan anak.

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 digariskan sebagai berikut :

“Pembinaan terhadap pendidikan di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan pendidikan prasekolah, disamping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan pembentukan watak dan kepribadian, penanaman dan pengenalan agama dan budi pekerti serta dasar pergaulan. Dalam hal ini perlu keteladanan dan pengembangan suasana yang membantu peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta” (1993:96).

Peran Ayah Terhadap Perilaku Anak Remajanya

Seorang anak remaja memandang ayahnya sebagai seorang yang dapat

melindungi dirinya dan sumber kekuatan yang dapat mengatasi semua masalah. Bagi seorang anak remaja yang sedang tumbuh, Ayah dijadikan sebagai model yang patut dicontoh, utamanya dalam proses sosialisasi. Untuk remaja perempuan, ayah dipandang sebagai pendorong perkembangan femininitas (kewanitaan) yang akan terjadi jika ayah sering memberi komentar kepada anak perempuan, mengenai pakaian yang dipakainya, tatanan rambutnya, tingkah laku serta sifat-sifat kewanitaannya. Oleh sebab itu dalam perkembangan anak, perlu adanya interksi antara anak dan ayah, sebab hubungan yang baik dan dekat antara ayah dan anak remajanya sangat penting dibina dan ditumbuh kembangkan. Hal ini sejalan dengan yang mengatakan beberapa hasil penelitian telah memberi gambaran bahwa ayah mempunyai arti yang sangat penting bagi anak remaja (Tirtarahardja dan La Sulo, 1994 : 176).

Berdasarkan keterangan tersebut jelas tergambar bahwa bahwa tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak remaja yakni sebagai panutan bagi anak remaja laki-laki dan perempuan dalam pembentukan kepribadian anak remajanya.

Peran Ibu Terhadap Perilaku Anak Remaja

Mulai sejak dini hingga remaja, bahkan anak menjadi dewasa, tidak dapat di pungkiri

bila ibulah sebagai salah satu sosok pengarah yang mempunyai peran penting. Terlebih pada anak usia remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ini dengan rasa keingintahuannya tinggi anak-anak akan menjadikan ibu sebagai tempat curhat (curahan hati). Memang sangat berat tugas seorang ibu dalam menangani dan membimbing anak-anak yang memasuki usia remaja. Peralihan, daya tarik narkoba yang begitu membius perhatian remaja. Serta ketertarikan remaja terhadap lawan jenis sangat besar selalu mengugah rasa keingintahuannya tersebut untuk berbuat lebih dari apa yang seharusnya tidak dilakukan. “karena faktor keingintahuannya dan ditambah ajakan teman-temannya, disitulah ibu memiliki peran penting dalam hal pengawasan dan pengarahan terhadap anak-anaknya agar terhindar dan terselamat dari semua itu” jadi menurut (Nurul Arifin-seorang aktris) peran ibu bersama keluarga dalam meng-cover semua permasalahan remaja menjadi sangat penting. Karena itu, ibu memegang peranan penting dalam berkomunikasi kepada anak-anaknya demi keselamatan anak-anaknya tersebut dan demi masa depannya. Kaum ibu juga berperan besar terhadap pendidikan moral. “karena ibu pada hakekatnya memang merupakan pendidikan utama, pertama dan paling besar bagi setiap anak-anaknya sebelum mendapat

tambahan pendidikan dari pihak lain. Dari itu kita dapat melihat dan mengakui bahwa berkat peran aktif dan jasa besar ibu itulah yang memberikan pendidikan moral dan pemahaman yang pada akhirnya akan menjadikan anak-anaknya tumbuh menjadi generasi bangsa yang mampu membawa bangsa ini menjadi lebih baik, maju, bangsa berkualitas. (www.google.com,25-Juni-2009). Dengan demikian ibu memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak remajanya.

Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “remaja” atau “tumbuh menjadi dewasa”. (Elisabet B. Hurlok, 1980). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perlambangan yang di alami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. (singgih D. Gunarsa, 2000).

Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah serta seksual. Yang menonjol pada masa ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, Dengan mana anak muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai

tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara , catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian ini, karakteristik subjek adalah Sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini orang tua, Siswa SMPN 1 Kecamatan tewang sangalang Garing sebanyak 5 (lima) orang, Guru SMPN 1 Tewang Sangalang Garing sebanyak 4 (empat) orang.
2. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar ada atau tidaknya suatu gejala yang diteliti (Slamet, 2006:7). Berdasarkan rumusan masalah penelitian. Bagaimana pengaruh peran keluarga terhadap terjadinya kenakalan remaja pada siswa SMPN-1 Pendahara.

Penelitian ini mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka.

Pendekatan triangulasi juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu disuatu tempat tertentu dan waktu tertentu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di SMPN 1 Tewang Sangalang Garing Di Kabupaten Katingan. Alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian pada lokasi ini adalah karena banyak terjadinya kenakalan remaja dan peneliti ingin melihat fenomena apa yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut dalam hubungannya tentang Peran orang tua Sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah ada yang melakukan penelitian di daerah ini. Penulis juga memandang bahwa masalah itu merupakan masalah yang menarik, mengingat masalah pengaruh dengan kehidupan sosial serta memiliki relevansi dengan disiplin ilmu sosiologi.

Jenis Data

- a. Data Primer Data ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan serta melalui pengamatan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian

ini data primer berupa data yang diperoleh dari Guru dan orang tua siswa.

- b. Data sekunder, Yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, data sekunder yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen dan kumpulan arsip tentang penelitian serta karakteristik geografi yang semuanya digunakan untuk membantu dalam menjelaskan data primer yang digali melalui pembacaan berbagai arsip maupun dokumen dari pihak terkait dan juga beberapa referensi. Bersumber sebagai data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi pada lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur partisipasi secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat serta memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengambilan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengambilan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2007:62). Adapun teknik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara. Dilakukan melalui tanya jawab secara langsung kepada informan guna menjangkau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik ini dimaksudkan agar peneliti mampu mengeksplorasi data dari informan yang bersifat nilai, makna dan pemahaman.
- b. Observasi. Yakni pengamatan yang dilakukan menggunakan indra penglihatan tanpa menggunakan pertanyaan-pertanyaan, metode ini dilakukan dengan cara melakukan analisis dan memahami berbagai gejala yang berkaitan dengan objek penelitian melalui pengamatan-pengamatan kondisi-kondisi nyata yang terjadi di lapangan.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mencari data yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data tersebut diperoleh data sekunder berupa dokumen-dokumen secara tertulis, baik berupa data statistik, peraturan perundang-undangan dan sebagainya yang bertujuan untuk melengkapi data primer. Ketiga teknik

pengambilan data diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossmen (dalam Sugiono, 2007:63) bahwa *“The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, indepth interviewing, document reviews”* (Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data untuk mendapatkan informasi adalah menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi).

Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan oleh penulis adalah analisis data kualitatif. Analisa kualitatif adalah suatu usaha penganalisaan yang dilakukan tanpa menggunakan perhitungan-perhitungan melainkan dengan pemikiran atau pendapat kita alasan-alasan yang dapat menunjang dalam penganalisaan di dalam penelitian ini. Yang mana peneliti akan melakukan proses penelitian sebagai berikut :

- a. Pengumpulan Data. Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi.

- b. Reduksi Data. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.
- c. Display Data. Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan melalui data yang disajikan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian data tersebut.
- d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan. Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi

menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kenakalan remaja di SMPN-1

Pendahara

Menurut guru dan orang tua serta masyarakat sekitar bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja SMPN-1 Pendahara sebagian besar adalah :

- a. Merokok adalah salah satu kenakalan remaja yang kerab sekali terlihat oleh masyarakat setempat terhadap remaja SMPN-1 pendahara.
- b. Mabuk-mabukan
Kenakalan remaja lain yang cukup membuat resah masyarakat Pendahara adalah sering mendapati anak sekolah yang masih muda kadang sudah ikut mabuk-mabukan. Hal ini seringkali terjadi manakala ada acara hajatan seperti perkawinan, kematian dan upacara adat lainnya.
- c. Berkelahi

Kenakalan remaja yang satu kerap terjadi dimana saja. Tidak saja daerah perkotaan namun juga di desa yang namanya perkelahian kerap terjadi. Perkelahian yang terjadi pada anak remaja di desa kadang berbeda dengan terjadi di kota besar. Perkelahian anak-anak remaja di desa biasanya hanya sebatas perkelahian ringan, jarang sekali mengakibatkan kerusakan fisik yang parah apalagi sampai meninggal dunia seperti yang sering terjadi di perkotaan.

Peranan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Menurut beberapa referensi bahwa faktor keluarga dalam hal ini orang tua merupakan hal yang utama paling berpengaruh terhadap masalah kenakalan remaja yang marak terjadi dewasa ini. Perhatian dan arahan dari orang tua yang cenderung sedikit mengakibatkan anak mencari perhatian dan kasih sayang dengan jalannya sendiri. Oleh karena itu seringkali ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja berdasarkan pengakuan dari remaja tersebut bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, walaupun secara materi mereka berkecukupan. Kesibukan kedua orang tua dalam pekerjaan kadang melupakan kewajiban mereka untuk memperhatikan dan

membimbing anak-anak mereka. Kasus yang sering terjadi adalah keterlambatan orang tua dalam menangani kenakalan remaja anak-anak mereka hingga pada tahap yang sangat parah bahkan terkadang menghilangkan nyawa si remaja tersebut.

Adapun pendapat lain (dalam Asfriyati, USU, sebuah paper) mengemukakan bahwa pengaruh keluarga dalam kenakalan remaja adalah:

1. Keluarga yang Broken Home. Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik

internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. masalah keluarga yang broken home bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya. Penyebab timbulnya keluarga yang broken home antara lain:

a) Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba

asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.

b) Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja; anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya

dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebiasuannya. Ternyata perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materiil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan kedudukannya dengan benda mahal dan bagus. Menggantikannya berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati.

c) Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri. Suasana perang dingin dapat menimbulkan :

- Rasa takut dan cemas pada anak-anak.

- Anak-anak menjadi tidak betah dirumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang.
- Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan problem yang dialami.
- Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah.

2. Pendidikan yang salah

- a. Sikap memanjakan anak. Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah

dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu pendidikan yang salah adalah memanjakan anak. Beberapa faktor yang menyebabkan orang tua memanjakan anaknya yaitu:

1. Orang tua anak tersebut dimanjakan oleh orang tuanya pula sehingga pengalaman itu diwariskan kepada anaknya.
2. Orang tua mempunyai konsep kebahagiaan yang kurang tepat. Misalnya kebahagiaan diidentik dengan menyenangkan hati anak-anaknya dengan menuruti semua permintaan mereka dengan memberi barang-barang lux, uang.
3. Sikap memanjakan dapat disebabkan juga karena orang tua dahulu mempunyai pengalaman hidup yang pahit dan miskin sehingga mereka ingin menghindari anak-anak mereka dari situasi yang serba sulit.
4. Orang tua yang banyak kegiatan dan bisnis sehingga tidak mempunyai waktu senggang yang cukup bagi anak-anaknya. Kegiatan overaktif ini dapat menimbulkan rasa bersalah bagi orang tua tersebut sehingga mereka menuruti semua

permintaan atau memberikan barang-barang berharga sebagai substitusi kasih sayang mereka.

5. Kecendrungan orang tua yang kadang-kadang membedakan anak-anak mereka. Sikap membedakan biasanya dilatarbelakangi oleh faktor pandangan/ kebudayaan tertentu misalnya rasa bangga terhadap anak laki-laki. Keadilan orang tua yang tidak merata terhadap anak dapat berupa perbedaan dalam pemberian fasilitas terhadap anak maupun perbedaan kasih sayang. Bagi anak yang merasa diperlakukan tidak adil dapat menyebabkan kekecewaan anak pada orang tuanya dan akan merasa iri hati dengan saudara kandungnya. Dalam hubungan ini biasanya anak melakukan protes terhadap orang tuanya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kenakalan. Berbagai cara orang tua dalam mendidik anak yang menggunakan otoriter dan adapula yang menggunakan demokrasi. Dalam satu keluarga bisa terjadi perbedaan dalam cara mendidik anak misalnya anak yang satu dididik secara otoriter dan yang

lainnya secara demokratis. Sikap otoriter yaitu yang menentukan segala-galanya mengenai apa yang harus dilakukan oleh seorang anak setiap kali anak hanya boleh melakukan satu jenis perbuatan saja, bersifat personal dalam memberikan pujian dan celaan dan dalam memberikan bimbingan itu orang tua bersifat pasif, tidak turut secara aktif. Anak-anak yang orang tuanya otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri pasif (sikap menunggu) dan menyerahkan segala kepada orang lain. Disamping rasa kecemasan dan mudah putus asa dalam jiwa anak. Sikap yang demokratis adalah memberikan kebebasan terlalu besar kepada anak dalam batas-batas tertentu; secara aktif orang tua ikut serta dalam memberikan pekerjaan, lebih bersifat objektif dalam memberikan pujian dan celaan.

Hal memanjakakan anak yang mengakibatkan anak sulit diatur setelah besar dan berpotensi melakukan kenakalan remaja ini seperti yang dialami oleh Bapak Ilung seorang narasumber, yang menceritakan bahwa anaknya terlalu dimanja sewaktu kecil

karena anak tunggal, ternyata setelah remaja anaknya cenderung sulit diatur dan sering mengabaikan nasehat orang tua.

“Anak ikei tuh bahali tutu ma atur, awi sinde kali itah basinggi langsung basinggi kia iye malawan diya handak kare iye bapander tau ngunci arep a melai kamar. Jadi serba sala anggat a. Awi metuh ye tabela cara kana manja awin indu, maklum awi anak tunggal. Jadi pas iye hai bahali tutu ma atur..” (Anak saya susah sekali diatur, sekali dimarahi pasti langsung ngambek, tidak mau bicara kadang mengunci diri di kamar. Serba salah. Gara-gara waktu kecil terlalu dimanja saya dan ibunya, maklum saja anak tunggal. Tapi setelah besar susah juga diurusnya..)

b. Anak tidak diberikan pendidikan agama

Hal ini dapat terjadi bila orang tua tidak memberikan pendidikan agama atau mencarikan guru agama di rumah atau orang tua mau memberikan pendidikan agama dan mencarikan guru agama tetapi anak tidak mau mengikuti. Bagi anak yang tidak dapat/mengikuti pendidikan agama akan cenderung untuk tidak mematuhi ajaran-ajaran agama. Seseorang yang tidak patuh pada ajaran agama mudah terjerumus pada perbuatan keji dan mungkar jika ada faktor yang mempengaruhi seperti perbuatan kenakalan remaja.

Namun hal ini tidak senada dengan beberapa nara sumber yang mengatakan bahwa mereka walaupun sibuk tetap memberikan pendidikan agama di rumah kepada anak-anak mereka. Bagi mereka kadang kenakalan lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan termasuk teman-teman pergaulan anaknya.

c. Anak yang ditolak

Penolakan anak biasanya dilakukan oleh suami istri yang kurang dewasa secara psikis. Misalkan mereka mengharapkan lahirnya anak laki-laki tetapi memperoleh anak perempuan. Sering pula disebabkan oleh rasa tidak senang dengan anak pungut atau anak dari saudara yang menumpang di rumah mereka. Faktor lain karena anaknya lahir dengan keadaan cacat sehingga dihindari rasa malu. Anak-anak yang ditolak akan merasa diabaikan, terhina dan malu sehingga mereka mudah sekali mengembangkan pola penyesalan, kebencian, dan agresif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pergaulan kelompok sebaya dengan kenakalan remaja. Seorang remaja harus berhati – hati dalam memilih kelompok untuk bergaulnya, karena kelompok pergaulan dapat menimbulkan hubungan timbal-balik bagi para anggotanya. Semua perilaku baik atau buruk akan mudah ditiru oleh anggota kelompoknya. Jika yang ditiru adalah perbuatan buruk, maka dapat menimbulkan kenakalan remaja secara kolektif dari anggota kelompok. Namun jika yang ditiru adalah perilaku yang baik maka akan dapat bermanfaat dan tidak menimbulkan masalah. . Orangtua juga harus memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang dan pengertian akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Hal ini dapat memperkecil munculnya tindakan kenakalan remaja.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negative antara perhatian orangtua dengan kenakalan remaja. Maka dari itu

perhatian orangtua perlu ditingkatkan lagi agar kenakalan remaja dapat berkurang. Implementasi hal tersebut adalah orangtua lebih memperhatikan anak terutama dalam pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) maupun psikis (kasih sayang, motivasi dan rasa aman). Seharusnya orangtua memperlakukan anaknya dengan baik, bersikap respek atau menghargai pribadi anak, menerima anak sebagaimana biasanya, mau mendengar pendapat atau keluhan anak, mau memaafkan kesalahan anak dan mau meminta maaf bila ternyata orangtua bersalah pada anak, meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat, dengan begitu maka anak dapat melalui masa perkembangannya dengan baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah penulis uraikan di atas, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

- a. Orangtua diharapkan mampu menciptakan suasana hangat dan intim sebagai wadah suka dan duka bagi anak-anaknya

- b. Orangtua di harapkan memberikan perhatian dan pengawasan dengan menjalin komunikasi secara memadai dan intensif dalam tumbuh kembang diri anak-anaknya
- c. Orangtua di harapkan mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya di segala bidang
- d. Orangtua diharapkan mampu memberitahu anak-anaknya bahwa dengan cara mabuk-mabukan itu perbuatan yang tidak baik

2. Bagi Remaja

- a. Remaja hendaknya berhati-hati dalam memilih teman bergaul dan dapat menciptakan lingkungan pergaulan yang baik agar tidak terjerumus dalam tindakan kenakalan.
- b. Remaja hendaknya menyadari arti penting keluarga, karena dari keluarga mereka dapat belajar tumbuh dan berkembang serta membentuk kepribadian yang baik agar bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitar
- c. Remaja hendaknya dapat memahami keadaan atau suasana di rumah sehingga remaja dapat membina hubungan baik dengan orangtua atau anggota yang lain.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya memberikan dukungan bagi terbentuknya lingkungan pergaulan yang baik di sekolah
- b. Guru hendaknya memahami bahwa siswa berasal dari latar belakang berbeda terutama mengenai perhatian yang diterima dari orangtua . Maka guru harus berhati-hati dalam menyikapi perilaku siswa.
- c. Sekolah hendaknya menjalin kerjasama dengan wali atau orangtua murid dalam mengawasi perkembangan tingkah laku anak.

Kartono, Kartini, 1990 Bimbingan Belajar, di SMU dan Perguruan Tinggi, Rajawali, Jakarta.

Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development perkembangan Masa Hidup* : Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan, 1988, Psikologi Remaja, Rajawali Pres, Jakarta.

Soekanto Basuki, SA, 1981, Antropologi Budaya, Jakarta.

Sudiyono, Anas. 2000. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta. Remaja Press.

Supranto, J, 1992, Statistik I, Erlangga, Jakarta.

Willis, Sofyan S, 1993, Membina Kebahagiaan Murid, Aksara, Bandung.

Slamet, Yulius, 2006, *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : UNS Press

Soekanto, Soarjono. 1988. Sosiologi Penyimpangan. Jakarta : Rajawali.

Sudarsono, 1995, Kenakalan Remaja, Jakarta: Rineka Cipta

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta P.T Grafindo Persada

Makmun, Abin syamsuddin, 2003, Psikologi pendidikan, Bandung: PT Rosda karya remaja

Yulius, Slamet, 2006, Metode Penelitian Sosial, Surakarta: UNS Press

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu, 1978 Didaktik Metodik, Toha Putra. Semarang BP 7 Pusat, 1993, TAP MPR RI Th 1993 Jakarta.

Busono. 1995. Masalah Kenakalan Remaja Ditinjau dari segi Psikologi. Jiwa. Baru XII. Yogyakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, Kamus Bahasa Indonesi, Jakarta

Mardalis, 2004. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta. Bumi Aksara.

Narbuko Cholid, dan Achmadi Abi 2003. Metodologi Penelitian. Jakarta. Bumi Aksara.